

ISLAM WASATHIYYAH DAN ORGANISASI ORGANISASI ISLAM

Muhammad Faizul Husnayain¹, Mukhlisin², Mr. Supean Chemo³, Dian Permana⁴

UNU Purwokerto^{1,2}, Wathnatham Islamic School-Thailand³, IMA Kota Banjar⁴

faizz.husnayain90@gmail.com¹, unumuhlisin17@gmail.com², mr.supean15@gmail.com³,

dianpermana128@gmail.com⁴

Abstrak

Islam Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 2 ayat 143 diatas dan juga dijelaskan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh bukhori dan Ahmad. Organisasi Islam adalah suatu kelompok atau sekumpulan dua orang muslim (Orang Islam) atau lebih yang berkumpul dalam wadah yang sama dan memiliki satu tujuan yang sudah dirumuskan bersama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Qur'an Surah Al-An'am ayat 159 dan juga hadist Nabi yang diriwatkan oleh Tirmidzi yang menjelaskan tentang perpecahan umat Islam diakhir zaman.

Keyword: *Islam, Wasathiyah, organisasi Islam.*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna dan menyeluruh (kaffah), yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam kehidupan manusia. Salah satu karakteristik utama ajaran Islam adalah prinsip *wasathiyah* atau moderasi. Konsep ini merupakan manifestasi dari nilai keseimbangan (*tawāzun*), keadilan (*'adl*), dan kesederhanaan (*iqtisād*) yang menjadi pilar penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa umat Islam dijadikan sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan), sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 143. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan jalan tengah yang tidak ekstrem, baik dalam beragama maupun dalam bermasyarakat (Yusuf al-Qaradawi, 2010: 12).

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, prinsip *wasathiyah* memberikan arah bagi umat Islam untuk bersikap seimbang antara urusan duniawi dan ukhrawi, antara hak individu dan kepentingan sosial, serta antara tradisi dan pembaruan. Prinsip ini tidak hanya relevan untuk kehidupan individu, tetapi juga sangat penting dalam pengelolaan organisasi, terutama organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam. Melalui pendekatan *wasathiyah*, ormas Islam dapat menjalankan fungsinya sebagai pelayan umat (*khādim al-ummah*), pelopor perubahan sosial, dan penjaga moral bangsa, tanpa terjebak dalam sikap ekstrem atau eksklusif yang dapat merusak tatanan kehidupan bersama (Azra, 2019: 44).

Secara lebih luas, *wasathiyah* juga menjadi bagian dari diskursus keislaman global yang mencoba menjawab tantangan zaman modern, terutama dalam era globalisasi dan revolusi

industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Gagasan ini mengajak umat Islam untuk tampil sebagai kelompok yang mampu bersinergi dengan nilai-nilai kemajuan modern, tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Dalam konteks ini, moderasi Islam bukan berarti kompromi terhadap prinsip, tetapi menyesuaikan pendekatan agar tetap kontekstual, relevan, dan solutif terhadap persoalan umat masa kini (Machasin, 2015: 76). Moderasi ini menjadi penting dalam menghadapi paham-paham ekstremisme yang justru merusak citra Islam di mata dunia.

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam mempraktikkan dan menyebarkan nilai-nilai moderasi Islam kepada dunia internasional. Peran strategis Indonesia ini diperkuat oleh realitas sejarah yang menunjukkan bahwa ormas-ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, dan lainnya telah memainkan peran penting bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia. Ormas-ormas ini menjadi ujung tombak dalam memperjuangkan pendidikan, kesejahteraan sosial, dan pemahaman Islam yang moderat di tengah masyarakat (Burhani, 2020: 19). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai model negara Muslim yang mampu mengelola keberagaman dan menjunjung tinggi prinsip *wasatīyyah* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai *wasatīyyah* dalam organisasi Islam di Indonesia tidak hanya menjadi wacana teoritik, tetapi telah terwujud dalam bentuk praksis sosial dan kelembagaan. Penguatan moderasi beragama terus dilakukan oleh pemerintah melalui program seperti "Moderasi Beragama" yang dicanangkan Kementerian Agama RI sejak 2019. Upaya ini juga didukung oleh berbagai lembaga keagamaan dan pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam. Moderasi Islam menjadi jalan tengah yang menjembatani antara konservatisme dan liberalisme, antara tradisi dan pembaruan, sehingga Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman (Kemenag RI, 2020: 21). Prinsip *wasatīyyah* pada akhirnya menjadi kunci dalam membangun peradaban Islam yang damai, adil, dan berkemajuan.

B. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam pembuatan makalah disini adalah “*content analysis/Analisis Isi*”. Analisis Isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian kualitatif dengan menekankan kejelasan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan symbol-simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.

C. Pembahasan

1. Wasathiyah dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang sudah kita ketahui tentang Islam Wasatīyyah yakni disebut sebagai Islam moderat, dimana disini Islam Wasatīyyah menekankan pada sikap tengah {Tengah di dalam bahasa Indonesia berarti tempat (arah, titik) di antara dua tepi (batas)} dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya ada 4 makna dari wasathiyah yang akan penulis bahas dalam makalah ini yakni; a) Wasathiyah bermakna sikap adil dan pilihan, b) Wasathiyah bermakna paling baik dan pertengahan, c) Wasathiyah bermakna paling adil, ideal paling baik dan berilmu dan d) Wasathiyah bermakna di tengah-tengah atau pertengahan.

a) Wasathiyah bermakna sikap adil dan pilihan

Dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah menyatakan,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Selanjutnya penjelasan terkait tafsir ayat diatas, Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir/Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah tentang QS. Al-Baqarah 2:143 diatas yakni;

Kata **وَسَطًا** (umat pertengahan) Yakni umat pilihan dan pertengahan. **لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ**

عَلَى النَّاسِ (agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia) (agar kamu menjadi

saksi atas (perbuatan) manusia). Yakni di hari kiamat kalian akan menjadi saksi untuk

para Nabi atas umat mereka bahwa Nabi-Nabi itu telah menyampaikan apa yang Allah perintahkan untuk disampaikan kepada umat mereka. وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

(dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu). Yakni bersaksi atas kalian bahwa Beliau telah menyampaikan kepada mereka. Dalam hadist yang dikeluarkan Imam Bukhari dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah bersabda: Nabi Nuh akan dipanggil di hari kiamat, kemudian dikatakan kepadanya: Apakah kamu telah menyampaikan risalah? Dia pun menjawab: Iya. Lalu dipanggil-lah umatnya dan dikatakan kepada mereka: apakah Nuh telah menyampaikan kepada mereka? Mereka pun menjawab: tidak ada peringatan yang datang kepada kami, dan tidak ada satupun yang datang memperingatkan kami. Lalu Nabi Nuh ditanya: siapa yang akan bersaksi untukmu? Dia pun menjawab: Muhammad dan umatnya yang akan bersaksi.

(Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu) Yakni Baitul Maqdis. إِلَّا لِنَعْلَمَ (Melainkan agar Kami mengetahui). Yakni Kami tidak menjadikan

kiblat itu bagi kalian kecuali untuk menguji kalian agar Kami mengetahui siapa mukmin yang taat dan siapa yang murtad dan kafir. وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً (Dan sungguh itu terasa

amat berat). Yakni masalah pemindahan kiblat ini sangat menyusahkan dan menguji iman; kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah menuju kebenaran maka dada mereka lapang dalam membenarkanmu (Muhammad). وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ

إِيمَانَكُمْ (Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu). Potongan ayat ini diturunkan

untuk menjelaskan nasib dari orang yang meninggal ketika dia masih sholat menghadap Baitul Maqdis (sebelum pemindahan kiblat). Pendapat lain mengatakan yang dimaksud adalah Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala keteguhan orang-orang mukmin diatas keimanan pada kejadian pemindahan kiblat. (Sesungguhnya Allah) Maha Pengasih). Yakni memiliki banyak sifat kelembutan. Dan ini adalah kasihsayang yang paling tinggi.

Prinsip ini mengajarkan bahwa umat Islam harus menjauhi ekstremisme dan fanatisme, serta mengedepankan toleransi dan kerjasama dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Al-Qur'an telah disepakati secara consensus (Ijma') oleh para Ulama Islam setiap generasi dari masa Rasulullah SAW sampai kiamat, bahwa dia adalah referensi utama dan tertinggi dalam Islam, baik secara akidah dan syar'at maupun secara ilmiah. Al-Qur'an telah menjelaskan dengan mendasar, akuratif dan relevan tentang hakikat arah pemikiran washathiyah dalam kehidupan umat Islam pada banyak ayat dalam AlQur'an. Dari isyarat Al-Qur'an ini lahirlah pandangan-pandangan dan konsep serta manhaj moderasi Islam dalam setiap aspek kehidupan umat.

b) Wasathiyah bermakna paling baik dan pertengahan

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 238 yang berbunyi:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā.⁷⁵⁾ Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.

Para Ahli tafsir seperti At-Thabari berkata bahwa makasudnya adalah Shalat Ashar, karena terletak di tengah-tengah shalat lain antara subuh dan zuhur serta maghrib dan isya". AL-Qurthubi berkata: "Al-Wustha bentuk feminisme dari kata wasath yang berarti terbaik dan paling adil". Menurut Ibnul Jauziy, maksud ayat ini ada 3 makna: pertama: Terkait dengan shalat yang terletak pada pertengahan, kedua: paling tengah ukurannya dan ketiga: karena paling afdhal kedudukannya".

c) Wasathiyah bermakna paling adil, ideal paling baik dan berilmu

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qolam ayat 28 yang berbunyi:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"

Ibnu Abbas ra dan At-Thabari berkata: Bahwa yang dimaksud dengan kata aushatuhum adalah "Orang yang paling adil dari mereka". Al-Qurthubi menafsirkan ayat 28 Surat Al-Qalam ini adalah "orang yang paling Ideal, paling adil dan paling berakal dan paling berilmu". Dalam ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa makna akata

ausathuhum adalah “paling adil, paling baik atau ideal dan paling berilmu”. (Arif, Khairan M, 2020; 25)

d) Wasathiyah bermakna di tengah-tengah atau pertengahan

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Adiyat ayat 5 yang berbunyi:

فَوَسَّطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya: lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,

At-Thabari, Al-Qurthubi dan Al-Qasimi berkata: Maksudnya adalah berada ditengah-tengah musuh”. Demikianlah Hakikat Washathiyah dalam Al-Qur'an sesuai dengan penafsiran yang dipercaya dan otoritatif berdasarkan riwayat yang shahih. (Arif, Khairan M, 2020; 25)

Dari empat ayat Al-Qur'an yang berbeda-beda tentang kata wasathiyah di atas, dapat disimpulkan secara pasti bahwa wasathiyah dalam kalimat dan istilah Al-Qur'an adalah keadaan paling adil, paling baik, paling pertengahan dan paling berilmu.

2. Wasathiyah dalam As-Sunnah

Dalam As-Sunnah, Washathiyah ternyata telah diucapkan dan dilafadzkan oleh Nabi Muhammad saw dalam beberapa haditsnya, yang dapat dimaknai secara bahasa. Nabi terkadang menyebut wasath bermakna keadilan, ketinggian, keberkahan, terbaik dan seimbang seperti dalam hadits-hadits berikut: (Arif, Khairan M, 2020; 27)

Wasathan (moderat) bermakna keadilan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمُّهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ فَيَقُولُ لَا أُمُّهُ هَلْ بَلَغَكُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيِّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمُّهُ فَتَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ } وَالْوَسْطُ: الْعَدْلُ

Artinya; Dari Abu Sa'id berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Pada hari qiyamat) Nabi Nuh 'alaihissalam dan ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?. Nuh 'Alaihissalam menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?". Mereka menjawab; "Tidak. Tidak ada seorang Nabipun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh 'alaihissalam: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?". Nabi Nuh Alaihissalam berkata; "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan ummatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (QS al-Baqarah ayat 143 yang artinya), ("Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia."). al-washath

artinya al-'adl (adil). (HR. Bukhari, Hadits No. 3091 dan Ahmad, Hadits No 10646).

Dijelaskan Arif, Khairan M. juga dalam tulisannya yang berjudul "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* terkait hadits di atas, bahwa sangat jelas Nabi saw memaknai dan menafsirkan kata "wasathan" adalah "keadilan". Yang dimaksud keadilan di sini adalah, bahwa umat Islam adalah umat yang menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya, menyikapi sesuatu sesuai dengan porsinya dan kedaaanya. Moderat adal jujur dan komitmen tidak mendua serta inkonsisten dalam sikap, sehingga Allah melengkapi surat Al-Baqarah: 143 di atas, setelah menyebut wasathan dengan "agar kalian menjadi saksi-saksi bagi manusia". Dalam Islam seorang saksi haruslah yang adail dan jujur. Nampaknya adil, jujur dan konsisten sangat tepat untuk makna ayat ini, sesuai dengan tafsir dari Nabi saw terhadap ayat ini, yaitu keadilan.

3. Organisasi Islam

Organisasi masyarakat atau disingkat ormas adalah suatu istilah yang digunakan di Indonesia terhadap organisasi berbasis massa yang dibentuk dengan (Dian Permana dan Hisyam, 2020; 23) tujuan tertentu berdasarkan kesepakatan bersama. Ormas dapat dibentuk berdasarkan beberapa kesamaan atau tujuan, misalnya: agama, pendidikan dan sosial. Dengan demikian, ormas Islam dapat diartikan sebagai organisasi berbasis massa yang disatukan oleh tujuan untuk memperjuangkan tegaknya agama Islam sesuai Al-Qur'an dan Sunnah serta memajukan umat Islam dalam berbagai bidang; baik dalam bidang agama, pendidikan, sosial maupun budaya.

Ormas-ormas Islam di Indonesia telah mengemban peran penting sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini. Peran-peran itu terus dilakukan yang meliputi berbagai aspek kehidupan baik di bidang pendidikan, sosial, budaya dan politik. Sebagai bagian dari sejarah Indonesia tentu peran itu pasang surut tetapi tetap saja kehadiran ormas-ormas Islam sebagai kekuatan civil society sangat relevan dan penting.

Adapun organisasi yang sudah ketehaui saat ini adalah antara lain yakni;

(Sunni) ; Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Al Ittihadiyah, Alkhairaat, Al Washliyah, Darud Da'wah wal Irsyad (DDI), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Hidayatullah, Jamiat Kheir, Mathla'ul Anwar, Muhammadiyah (MU), Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul

Wathan (NW), Persatuan Islam (Persis), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Persatuan Umat Islam (PUI), Rabithah Alawiyah dan Wahdah Islamiyah.

(Syiah) ; Ahlulbait Indonesia (ABI) Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (Ijabi).

(Lain-lain/nonafiliasi) ; Dewan Masjid Indonesia (DMI), Forum Umat Islam (FUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi), Lembaga Persahabatan Ormas Islam Indonesia (LPOI), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) , Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI), Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Syarikat Islam (SI), Syarikat Islam Indonesia (SII)

(Dibubarkan/dilarang) ; Front Pembela Islam (FPI), Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jamaah Ansharut Daulah (JAD), Jamaah Ansharusy Syariah (JAS), Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Jemaah Islamiyah (JI), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).

Disini penulis mengambil dari Hadist Nabi Muhammad SAW diriwayatkan oleh Tirmizi yang membahas tentang perpecahan umat Islam yang terbagi menjadi 73 golongan. Adapun bunyi atau lafalnya yakni sebagai berikut;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِفْتَرَقَ الْيَهُودُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

Artinya: Artinya: "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, 'Kaum Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) golongan atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan kaum Nasrani telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan." (HR Tirmidzi).

Pecahnya muslim (Umat Islam) menjadi 73 golongan dalam Islam juga disebutkan dalam QS Al-An'am ayat 159,

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS Al-An'am ayat 159).

Ormas Islam diperlukan dalam menjembatani aspirasi masyarakat secara konstruktif dengan cara yang baik. Selain sebagai penyalur aspirasi masyarakat, ormas Islam juga mempunyai peranan sebagai mitra strategis pemerintah. (Permana, D., & Chemo, M. S, 2023;79) Ormas keagamaan, khususnya ormas Islam telah memberikan warna tersendiri dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, baik sejak dari masa pra kemerdekaan maupun hingga saat ini. Ormas tersebut umumnya berawal dari gerakan kebudayaan yang bertujuan menguatkan landasan budaya dalam kehidupan masyarakat dengan kegiatan yang sangat beragam.

Ormas Islam tidak dapat dipandang sebelah mata karena kehadiran dan keterlibatannya secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah maupun tatanan politik di Indonesia. Kegiatan dari ormas-ormas tersebut sangat beragam, namun umumnya melakukan kegiatan keagamaan (dakwah), pelayanan pendidikan, kesehatan, sosial, politik, hingga ke pemberdayaan ekonomi, serta menangkal terorisme dan radikalisme.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir yang relevan, dapat disimpulkan bahwa konsep wasathiyah dalam Al-Qur'an mencerminkan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Wasathiyah mengandung makna sebagai umat pilihan yang adil (QS. Al-Baqarah: 143), pelaku amal ibadah yang terbaik dan berada di titik pertengahan (QS. Al-Baqarah: 238), sosok yang ideal, berilmu, dan paling adil (QS. Al-Qalam: 28), serta posisi yang berada di tengah atau pertengahan dalam konteks strategis (QS. Al-'Adiyat: 5). Keseluruhan makna ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan moderasi sebagai jalan tengah yang menjauhkan umat dari sikap ekstrem, dan mendorong terciptanya masyarakat yang toleran, adil, dan beradab berdasarkan nilai-nilai ilahiyah yang otentik.

Konsep wasathiyah (moderat) dalam As-Sunnah ditegaskan oleh Nabi Muhammad saw melalui berbagai hadits yang memaknai istilah wasath sebagai keadilan, keseimbangan, keberkahan, ketinggian, dan yang terbaik. Hadits tentang kesaksian umat Nabi Muhammad atas umat Nabi Nuh menunjukkan bahwa umat Islam ditetapkan sebagai umat pertengahan (ummatan wasathan) karena sifat keadilan dan keseimbangannya. Nabi saw secara langsung menafsirkan wasath sebagai al-'adl (adil), yang berarti umat Islam harus mampu bersikap jujur, konsisten, dan menempatkan segala sesuatu secara proporsional. Hal ini sekaligus menjadi

dasar bahwa umat Islam diposisikan sebagai saksi atas umat manusia, dengan syarat memiliki integritas dan keadilan moral. Konsep ini relevan dalam berbagai aspek kehidupan seperti dakwah, pendidikan, sosial, politik, hingga pemberdayaan ekonomi, serta sebagai penangkal ideologi ekstrem seperti terorisme dan radikalisme.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi masyarakat Islam (ormas Islam) di Indonesia memainkan peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ormas Islam tidak hanya menjadi wadah aspirasi masyarakat muslim, tetapi juga berperan strategis dalam membina umat, menyebarkan dakwah, serta berkontribusi dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, hingga politik. Keberagaman ormas Islam mencerminkan dinamika umat Islam yang kompleks, sebagaimana telah disinyalir dalam hadis dan ayat Al-Qur'an mengenai perpecahan umat menjadi berbagai golongan. Namun, peran ormas Islam tetap krusial dalam memperkuat civil society dan menjaga nilai-nilai keislaman dalam bingkai kebangsaan. Keterlibatan aktif mereka juga turut memengaruhi kebijakan dan arah pembangunan nasional, serta berkontribusi dalam upaya menangkal paham-paham ekstremisme dan radikalisme. Oleh karena itu, eksistensi ormas Islam perlu terus diarahkan secara konstruktif demi kemaslahatan umat dan bangsa.

E. Daftar Pustaka

- Al-Qaradawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an al-'Azim*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2010.
- Angriani, Riska Angriani Riska. "Peran Organisasi Islam Dalam Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia." *Jurnal Publikasi* 1.1 (2019).
- Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11.1 (2020): 22-43.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kompas, 2019.
- Burhani, Ahmad Najib. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2020.
- Fuad, A. Jauhar. "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31.1 (2020): 153-168.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2020.
- Machasin. "Moderasi Islam dalam Konteks Keindonesiaan." Dalam *Jurnal Dialog*, Vol. 38, No. 1, 2015.
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi pendidikan Islam dan pendidikan multikultural pada peserta didik. *Jurnal tawadhu*, 4(1), 995-1006.
- Permana, D., & Chemo, M. S. (2023). Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Syeikh Ahmad Surkati. *Jurnal Tawadhu*, 7(1), 75-86.
- Permana, D., Siregar, M., Kusmayadi, Y., & Firmansyah, F. (2023). Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 80-91.

- Permana, Dian, and Mahin Ainun Naim. "Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Lansia Di Nusamangir Kemranjen Banyumas." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1.1 (2023): 20-26.
- Sidik, M., & Permana, D. (2022). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MTS. SALAFUL MUHAJIRIN, SINGKUT. *Jurnal Tawadhu*, 6(2), 101-106.
- Yakub, K. I., SULAIMON, J. T., & Permana, D. (2024). CHALLENGES OF VIRTUAL LEARNING AMONG PRIMARY SCHOOL PRE-SERVICE TEACHERS IN KWARA STATE. In *PROCEEDING AL GHAZALI International Conference* (Vol. 2, pp. 114-128).